

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hasil karya manusia, baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai pengantar dan mempunyai nilai estetik yang dominan. Karya sastra lahir dari ekspresi endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin,1990:57).

Menurut Taine (dalam Endaswara, 2011: 55) karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat suatu karya dilahirkan. Pada dasarnya, karya sastra dianggap sebagai struktur yang bermakna yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak individu melainkan sebagai wakil golongan suatu masyarakat (Taum, 1997:40).

Sastra memiliki tiga genre yaitu puisi, prosa dan drama. Siswanto (2010:23) mengatakan sebagai sebuah genre puisi berbeda dengan novel, drama atau cerita pendek. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling padat dan berkonsentrasi. Kepadatan tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata namun mengungkap lebih banyak hal. Puisi juga dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang lebih banyak dan lebih intensif dari apa yang bisa dikatakan oleh bahasa harian.

Puisi terdiri dari tiga jenis, yaitu puisi naratif, puisi lirik dan puisi deskriptif. Jika dilihat dari bentuk dan tipe puisi, maka lirik lagu termasuk kedalam puisi lirik. Puisi lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja puisi tipe ini berhubungan dengan topik cinta kematian, renungan, agama dan lainnya yang terkait dengan penghayatan paling dalam yang terkait dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siwanto, 2010:39). Lirik lagu adalah bagian dari bentuk puisi. Lirik lagu dan puisi merupakan bentuk yang hampir sama karena

sama-sama diperdengarkan menggunakan suara. Lirik lagu juga merupakan ekspresi dari perasaan yang didapat dari hasil penghayatan dari berbagai realita kehidupan (Semi, 1993 :106).

Lirik lagu juga disusun dengan menggunakan bahasa kiasan. Penggunaan bahasa kiasan digunakan karena karya sastra genre puisi bercirikan penggunaan bahasa yang bersifat ekspresi tak langsung. Ketaklangsungan ekspresi penyair dalam karya sastra genre puisi demikian juga halnya dengan lirik lagu, menarik untuk diteliti dengan stilistika.

Lirik lagu Minangkabau banyak menggunakan bahasa kiasan. Fakta ini berkaitan juga dengan kecenderungan kultural orang Minangkabau yang memiliki tradisi berkias dalam berbahasa. Tradisi berkias itu tercantum di dalam karya sastra dalam kemasan lirik lagu Minang. Lirik lagu Minang banyak yang dirobah dengan menggunakan rangkaian kata-kata yang estetik. Penggunaan kata-kata yang estetik itu diperlukan untuk menyampaikan beragam tema. Seperti merantau, kesedihan, kesenangan, rindu, kecewa dan cinta. Tema cinta merupakan salah satu tema yang banyak ditemui dalam lagu-lagu Minangkabau. Salah satu penyanyi Minang yang sering melantunkan lagu-lagu yang bertemakan cinta adalah Alkawi.

Alkawi adalah salah satu penyanyi sekaligus pencipta lagu yang ada di Minangkabau. Alkawi memiliki nama asli Musli Wardinal yang lahir di Solok pada tanggal 1 Oktober 1971. Ia dikenal sebagai salah seorang seniman dalam dunia tarik suara yang sangat produktif. Ia adalah musisi, pencipta, serta penyanyi lagu Minang. Ia menamatkan pendidikan di ASKI Padang Panjang yang sekarang yang bernama ISI Padang Panjang. Alkawi menciptakan lagu pertamakali pada tahun 1998, kemudian lagu tersebut dirilis dalam bentuk album pada tahun 2005. Lagu-lagu yang diciptakan Alkawi lebih dominan kepada lagu-lagu tradisi.

Karya-karya Alkawi memberikan warna baru dengan akar budaya tradisi keminangkabauan dari fenomena masa lalu, mitos dan tidak tertinggal kerelevannya dengan masa kini. Lirik lagu salah satu bentuk karya sastra genre puisi merupakan hasil cipta karya seni yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan seniman sebagai pencipta, dan tidak lepas dari pengarangnya. Alkawi yang lahir dan tumbuh dari akar budaya Minangkabau dan dikelilingi oleh fenomena-fenomena yang berkembang dan bergerak di masyarakat, dengan memasukkan unsur budaya tradisi Minangkabau dalam menciptakan lirik lagunya, unsur budaya Minang yang digunakan oleh Alkawi adalah penggunaan pola-pola dan gaya puisi lama dalam menulis lirik lagunya. Tidak banyak penulis lagu Minang yang memperhatikan permainan rima pola pantun, dan penggunaan diksi-diksi arkhais. Dalam menciptakan lirik lagu, Alkawi memiliki kekhasan dalam hal tersebut. Oleh karena itu, lirik lagu Alkawi menarik diteliti dari aspek stilistika, terutama untuk mengungkap ciri khas pribadi Alkawi sebagai seorang penulis lagu Minang.

Dalam lirik lagu Minang yang di ciptakan Alkawi terdapat berbagai macam gaya bahasa. Lagu-lagu yang diciptakan Alkawi terdapat berbagai macam tema, yaitu tentang perantauan, nasib, kesedihan, cinta, orang tua, lingkungan dan cerita sehari-hari. Dari berbagai tema tersebut dikemas oleh Alkawi dalam metafora khas Alkawi. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI, 2008:59). Dari lirik-lirik lagu ciptaan Alkawi ini di kaji menggunakan teori stilistika sastra. Menurut Ratna (2009:167) Stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa. Secara defenitif stilistika ilmu yang berhubungan dengan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi dalam pengetahuan yang lebih luas, ilmu tentang gaya, meliputi

berbagai macam dan termasuk meliputi kegiatan manusia. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti gaya bahasa apa yang menjadi ciri khas Al Kawi dalam membuat lirik-lirik lagu Minang. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi objek penelitian, peneliti akan mengambil lagu dari tema cinta sebagai sampel penelitian, karena tema cinta mendominasi dari keseluruhan tema. Berikut adalah contoh kutipan lirik lagu ciptaan Alkawi yang mengandung metafora, terdapat dalam lirik lagu yang berjudul *Bimbang Manahan Ragu* yaitu:

*oi salasa balai rang solok
patang hari ka tanjuang paku
tabaka kampuang lai tampak asok
tapanggih hati sia nan tau
(Alkawi, Bimbang Manahan Ragu)*

Terjemahan:

(oi Selasa pasar orang solok
petang hari ke tanjung paku
terbakar kampung terlihat asap
terpanggih hati siapa yang akan tahu)

Pada bagian lirik lagu tersebut terdapat gaya bahasa metafora. Metafora merupakan suatu kiasan yang menganalogikan suatu benda dengan benda lain tanpa ada menggunakan kata ibarat untuk mengkiaskannya (Keraf, 2006:139). Dari bagian lirik tersebut dapat kita lihat pertama-tama dijelaskan bahwasanya kalau sebuah kampung terbakar akan terlihat asap sedangkan kalau sebuah hati terpanggih siapa yang akan tahu. Maka, kita lihat bahwa ada perbandingan antara sebuah kampung dengan hati, dimana kalau sebuah kampung terbakar akan kelihatan asap, sedangkan kalau hati yang terpanggih siapa yang akan tahu. Maksud dari hati terpanggih ini adalah hati yang panas. Hati yang panas adalah hati yang sakit, sakit hati yang dirasakan oleh seseorang tidak akan ada orang yang tahu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian terdahulu, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metafora pada lirik lagu Minangkabau ciptaan Alkawi?
2. Bagaimana hubungan penggunaan metafora dan ciri pribadi Alkawi?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang tertera di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan penggunaan metafora pada lirik lagu Minangkabau ciptaan Alkawi
2. Menjelaskan hubungan penggunaan metafora dan ciri pribadi Alkawi

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis yaitu penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama terkait dengan ilmu stilistika. Sedangkan secara praktis yaitu untuk membantu pembaca dalam mengenali gaya bahasa pada lagu Alkawi yang menjadi ciri khasnya. Selain itu hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi penelitian di bidang stilistika serta bisa menjadi rujukan penelitian.

1.5. Landasan Teori

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, bagaimana bahasa dipermainkan dan dirubah bentuknya, atau menyimpang keluar dari bentuk biasa namun maksud yang disampaikan tetap sampai dengan maksimal. Oleh karena itu, gaya bahasa disebut sebagai penyimpangan dari bentuk-bentuk normatif (Ratna, 2009:15). Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya (Endaswara, 2003: 72-73). Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan

sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika. Stilistika dalam sastra yaitu ilmu tentang gaya bahasa untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pokok pikiran yang telah dipermainkan kata-katanya sedemikian rupa, menyimpang dari bentuk normatifnya, dan apa yang dimaksud sampai kepada pembaca, dimana dalam gaya bahasa tersebut juga dipengaruhi oleh budaya, agama dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat(Semi, 2008:1).

Sementara itu, mereka yang bergerak dalam bidang pengkajian sastra juga mengklaim bahwa gaya atau style adalah termasuk wilayah kajian pokok komunikasi sastra. Pendapat semacam itu memang ada dan terus bermunculan karena, dalam kenyataan gaya terkait dengan berbagai bidang ilmu. Jika stilistika dikaitkan dengan ilmu, maka stilistika adalah ilmu tentang style atau gaya. Walaupun tidak ada salahnya mengkategorikan ilmu gaya (Semi, 2008:1). Unsur utama dari stilistika adalah gaya, inti utama dari stilistika ialah gaya. Roh dari stilistika merupakan gaya. Gaya adalah cara menggunakan bahasa dalam karya sastra, dan bagaimana sastrawan memainkan bahasa dengan cara dan tekniknya sendiri sehingga menghasilkan bahasa yang kreatif, tidak biasa, menyimpang dari bentuk normatif dan juga tidak lupa memperhatikan keindahan bahasa tersebut(Semi, 2008; 16).

Menurut Semi(2008:24) gaya adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan keindahan. Di dalam rumusan ini tercakup tiga unsur pokok. Pertama, kemampuan penggunaan bahasa secara kreatif untuk mewadahi gagasan; Kedua, pengarang merefleksikan dirinya sehingga menghasilkan sesuatu yang khas dirinya; Ketiga, menimbulkan kesan indah dan menarik.

Enkvist dalam Junus (1988 :4) menyatakan bahwa gaya didefinisikan atas enam konsep, yaitu a) bungkus yang membungkus inti pemikiran dan pernyataan

yang telah ada sebelumnya; b) pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin; c) sekumpulan ciri pribadi; d) penyimpangan dari norma atau kaedah; e) sekumpulan ciri kolektif; f) hubungan antar satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks lebih luas dari sebuah ayat.

Dengan mengatakan gaya sebagai bungkus, maka suatu gaya dibedakan dari pada gaya yang lain karena bungkusannya. Kita boleh membungkusnya dengan berbagai cara. Boleh dengan berbagai rapi, indah dan buruk atau dengan cara yang biasa saja (Junus:1989:11). Gaya sebagai serangkaian ciri pribadi berasal dari dunia sastra atau lebih tepat dari dunia penulis. Dengan mengatakan gaya sebagai serangkaian ciri pribadi maka dalam pemakaian bahasa seseorang, ada sesuatu yang dianggap sebagai ciri pribadi penulisnya. Dengan menunjukkan satu karya penulis itu dan berkata bahwa ini adalah gaya pribadi penulis itu sendiri, dan mungkin juga diartikan tidak di punyai oleh penulis lain (Junus: 1989:21). Terdapat banyak gaya bahasa, salah satunya gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat yang disebut dengan Metafora. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau kalau tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise (Keraf: 2007:139).

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, dan juga memberikan pemaparan tentang analisis yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan apa yang sedang penulis teliti pada saat sekarang ini. Ada beberapa yang dijadikan penulis jadikan sebagai rujukan yaitu: Ariana, dkk(2019); Alim (2019); Lestari, dkk (2019); Viectia (2019); Yunus (2019); Anggia (2018); Sitohang (2018); Syahid, dkk (2018); Mayboy (2018); Muflikhul (2018); Nurul (2017); Teti (2017); Raisha (2017); Uyantara (2017); Yanuasanti (2017); Delsius (2016); Riyono (2016); Widyaningrum (2016); Feni, dkk (2015); Ikhsan (2015); Maria (2015); Munir (2013); Wati (2013); Akhmad (2012); Siti (2010);

Ariana, dkk (2019) dalam artikel nya yang berjudul “Ananlisis Stilistika Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lirik-Lirik Lagu Fourtnty Album Lelaku Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMA”. Dalam artikel nya peneliti mendeskripsikan tentang gaya bahasa yang di dominasi oleh sinekdoke, repetisi epizeuksis, dan simbolik yang mampu menciptakan efek estetis, khas, serta penegasan. Kemudian pilihan kata didominasi oleh konotatif dan sapaan khas serta nama diri yang dapat menciptakan keindahan dan kekhasan. Citraan didominasi oleh citra penglihatan yang mampu membangkitkan imaji pembaca. Nilai-nilai pendidikan karakter didominasi oleh nilai religius, kerja keras, kerja keras komunikatif, dan cinta damai yang di diharapkan dapat membentuk karakter pembaca. Serta lirik-lirik lagu fourtwnty album *Lelaku* dapat digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar pembelajaran di SMA.

Alim (2019) dalam artikel yang berjudul “Kode Bahasa Dan Sastra Dalam Lirik Lagu Album *Dua Buku Karya Pusakata Kajian Stilistika*”. Dalam artikel nya peneliti

menjelaskan dan memaparkan tentang kode bahasa dan makna kode sastra yang terkandung dalam lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusaka.

Lestari dkk, (2019) dalam artikelnya yang berjudul “ Analisis Majas dalam Lirik Lagu *Hingga Ujung Waktu* karya Eross Candra”. Hasil penelitian analisis stilistika pada lirik lagu “Hingga Ujung Waktu” menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung berbagai majas, diantaranya majas perbandingan; simile, personifikasi, dan metafora, majas pertentangan hiperbola, serta majas perulangan paralisme epifora. Dengan kata lain, lirik lagu *Hingga Ujung Waktu* karya Eross Candra ini merupakan lirik lagu yang puitis dan bermajas. Pesan yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut diungkap secara tidak langsung melalui untaian kata-kata yang sarat akan makna mengenai kehadiran pendamping hidup bagi seorang lelaki setelah penantiannya yang panjang. Pesan yang terkandung dalam lirik lagu ini bisa di cerna dengan cukup baik oleh peneliti melalui analisis gaya bahasa/ majas karena kekhasan dari gaya bahasa/ majas ini terletak pada pemilihan kata-kata yang tidak menyatakan makna asli atau sebenarnya akan tetapi dinyatakan secara tidak langsung.

Vietcia (2019) dalam artikel yang berjudul “Metafora Pada Lirik Lagu-Lagu Tulus Dalam Album *Monokrom*”. Berdasarkan hasil penelitiannya mengenai jenis ungkapan metafora dan makna ungkapan metafora dalam album *Monokrom* peneliti mendeskripsikan jenis ungkapan metafora yang banyak ditemukan adalah jenis ungkapan metafora struktural. Dan makna ungkapan metafora yang terkait satu sama lain tidak banyak ditemukan, pada umumnya satu baris terdiri dari satu makna, untuk makna terkait, data ada dalam satu bait dua baris.

Yunus (2019) artikelnya yang berjudul “Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Mandar (Suatu Kajian Stilistika)”. Jurnal ini membahas tentang gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat pada lirik lagu mandar. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pada lirik lagu Buraq Sendana ditemukan gaya bahasa tautologi , merupakan majas penegasan berjumlah 24 pada baris 1 sampai 24. Dari lagu tersebut terdapat pesan moral yaitu kita diajarkan agar selalu berfikir positif terhadap masalah yang datang menghampiri.

Anggia (2018) dalam artikelnya yang berjudul, “Romantika Percintaan dan Penggunaan Gaya Bahasa Kias Pada Lirik Lagu dalam Album *Dunia Batas* Grup Band Payung Teduh(sebuah kajian stilistika)”. Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan tema-tema dalam lirik lagu Payung teduh cenderung tentang percintaan, kasih sayang, pengharapan dan penghianatan. Seperti halnya puisi-puisi cinta yang cenderung romantika melankolis, lirik dalam album Payung Teduh memiliki sifat yang sama.

Sitohang (2018) dalam artikelnya yang berjudul, “ Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakana Pendekatan Stilistika”. Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa puisi penerimaan karya Chairil Anwar dengan analisis pendekatan stilistika menemukan bahasa yang digunakan penyair dominan bahasa sehari-hari dan hanya menemukan satu gaya bahasa yaitu, smile. Penggunaan diksi pada puisi tersebut tergolong diksi yang sederhana sehingga memberikan efek yang sederhana bagi pembaca. Rima yang digunakan sangat konsisten, karena setiap akhir baris pada puisi tersebut di akhiri huruf “i”. Adapun gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian itu adalah gaya bahasa smile.

Syahid, dkk (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub)”. pada artikel ini meneliti empat buah lagu yang dibawakan oleh Nissa Sabyan. Dari empat lirik lagu yang dibawakan oleh Nissa Sabyan di atas jelas bahwa lirik lagu merupakan genre sastra dan termasuk ke dalam karya sastra berbentuk puisi. Hal ini

dibuktikan dengan banyaknya keindahan-keindahan bahasa yang terdapat dalam lirik. Gaya bahasanya tidak hanya berbentuk bahasa figuratif (majas), seperti metafora, simile, dan repetisi, tetapi juga tampak pada ikhtiyaru lafz (pemeilihan kata), dan kesamaan bunti akhir (rima).

Mayboy (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel Hamka : Tenggelamnya Kapal Van Derwick; Merantau ke Deli; Di Jemput Mamaknya(Tinjauan Stilistika Sastra). Pada penelitian ini lebih cenderung meneliti tentang gaya bahas apa yang Hamka gunakan untuk mengkritik adat di Minangkabau melalui karyanya dan mengklarifikasikan gaya bahasa apa saja yang menjadi ciri khas Hamka dalam menulis ketiga novelnya tersebut. Dan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang dimunculkan oleh Hamka dalam tiga karyanya yang mengkriti adat dan mentalitas Minangkabau yang sangat fenomenal, gaya bahasa yang menjadi ciri khas Hamka adalah gaya kiasan dan disusul oleh gaya bahasa berikutnya, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Muflikhul (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Barasuara (Analisis Stilistika)”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 89 majas dalam kumpulan lirik lagu Barasuara yang terbagi atas 56 majas penegasa, enam majas pertentangan, dan 27 majas perbandingan. Majas sindiran tidak ditemukan dalam kumpulan lirik lagu Barasuara. Berdasarkan data diatas, dominasi majas terdapat pada lirik lagu Api dan Lentera, Mengunci Ingatan, dan Tarintih (empat belas majas); dilanjutkan lirik lagu Menunggang Badai (duabelas majas); Taifun(sepuluh majas); lirik lagu Bahas Bahasa(delapan majas); Nyala Suara dan Sendu Melagu(tujuh majas); Hagia(tiga majas).

Nurul (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Metafora Ekosistem Medan Makna Dan Imaji Pada Lirik Lagu *Galileo Galilei* Dalam Album *Sharin No Jiku*:

Kajian Stilistika”. Dalam skripsi nya peneliti menganalisis kategori metafora tentang ekosistem dan makna nya yang terdapat pada lirik lagu milik *Galileo Galilei*. Dan kemudian menganalisis imaji dan maknanya yang terdapat pada lagu milik *Galileo Galilei*.

Teti (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Stilistika Lirik Lagu-lagu Padi”. Pembahasan pada penelitian ini yaitu analisis aspek stilistika bahasa figuratif yang terdapat pada lirik lagu-lagu padi. Simpulan dari penelitian ini, yaitu 1) aspek stilistika bahasa figuratif yang terdapat pada lirik lagu-lagu Padi, yaitu bahasa figuratif perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdok, allegori dan epitet. 2) aspek stilistika citraan yang terdapat pada lirik lagu-lagu Padi, yaitu citraan indra penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman dan citraan gerakan.

Raisha (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ Gaya Bahasa Simile dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka(Tinjauan Stilistika). Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah, jenis, makna dan konteks gaya bahasa simile yang terdapat pada novel Merantau ke Deli. Pada penelitian ini, peneliti menemukan 37 gaya bahasa simile atau perumpamaan. Gaya bahasa ini terdiri dari sebagai, laksana, serupa, seperti, ibarat, bagaikan, bagai dan penggunaan perumpamaan yang terdapat pada novel Merantau ke Deli karya Hamka.

Hangga uryantantra, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ Gaya bahasa dan makna dalam lirik lagu band efek rumah kaca album sinestesia”. Hasil dari penelitian ini adalah lagu Merah Efek Rumah Kaca mengandung arti tentang politik yang menilai bagaimana cara kerja politik di Indonesia. Lagu Biru Efek Rumah Kaca mengandung arti menceritakan bagaimana kita dapat meraih kesuksesan agar ekonomi kita menjadi lebih baik. Pemilihan lagu album berjudul “Merah dan Biru”

adalah Album merah merupakan wujud gambaran emosi dari para personil ERK dalam menanggapi politik saat ini.

Yanusanti (2017) dalam artikelnya yang berjudul “ Diksi, Citraan, dan Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Banda Neira (Analisis Stilistika)”. Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa diksi yang digunakan dalam Kumpulan Lirik Lagu Banda Neira adalah kata-kata yang menggunakan pilihankata bermakna denotatif, kata bermakna konotatif, kata sapaankhas/nama diri, kata asing, dan kata yang menggunakan objek realitas alam. Pilihan kata yang digunakan dalam kumpulan lirik lagu Banda Neira mudah dicerna, hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata denotatif yang lebih mendominasi. Pengarang ini membuat kumpulan lirik lagunya mudah dipahami oleh penikmat musik, dengan pelukisan yang langsung dan apa adanya. Penggunaan pilihan kata bermakna konotatif juga ditemui walaupun tidak banyak mendominasi seperti penggunaan pilihan kata denotatif. Penggunaan kata konotatif dalam kumpulan lirik lagu Banda Neira bukanlah kata-kata yang maknanya selalu berlawanan melainkan lebih pada tidak tepatnya pada pemaknaan sehingga makna yang terkandung menjadi tergeser dari makna sesungguhnya, namun hal tersebutlah yang membuat kumpulan lirik Lagu Banda Neira menjadi lebih indah, namun bahasanya tetap ringan untuk dinikmati oleh penikmat musik.

Delsius (2016) dalam skripsi yang berjudul “Metafora Pada Lirik-Lirik Lagu Dalam Album No Sound Without Silence Karya The Script. Dalam skripsi nya peneliti mendeskripsikan jenis-jenis metafora yang ditemukan dalam 12 lirik lagu karya The Script yaitu metafora concrete 32 baris, metafora humanizing 6 baris, metafora animistics 1 baris dan metafora synaesthetic 3 baris.

Riyono (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari(sebuah kajian stilistika).

Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa gaya Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang sangat kaya dengan gaya bahasa, baik bahasa berdasarkan struktur kata dan kalimat. Pada tataran leksikal, pengarang memanfaatkan kata-kata yang berkaitan dengan alam, simile, personafikasi, metafora, repetisi, inteferensi, klimaks, antiklimaks, paradoks tautologi, paralisme, retorik, polisindeton, dan asindeton. Semuanya itu dibuat untuk menimbulkan efek atau kesan yang kuat dan gambar kongkret. Begitu juga pengarang berusaha meyakinkan dan mempengaruhi pikiran pembaca serta menjalin kedekatannya.

Widyaningrum (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma”. Dalam jurnal ini menyimpulkan kajian stilistika pada unsur retrotika dalam cerpen Keroncong Pembunuh, pendayagunaan majas hiperbola, personafikasi, metafora, antitesis dan simile. Keestetisan cerpen pada unsur retrotika menjadi lebih terasa hidup sehingga pembaca tidak merasa bosan atau merasa monoton. Efek munculnya majas itulah klimaks cerpen menjadi lebih jelas.

Feni, dkk (2015) dalam artikel yang berjudul “Unsur Stilistika Dalam Lirik Lagu Pada Album “Prikitiew” Karya Dose Hudaya”. Dalam artikelnya peneliti mendeskripsikan tentang pemberdayaan kata, pemberdayaan bunyi dan pemberdayaan gaya tutur dalam Lirik Lagu pada Album Prikitiew, dan fungsi gaya dalam Lirik Lagu pada Album Prikitew.

Ikhsan (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “ Lirik Lagu Minang Alkawi dalam Album Indang Pituah(Tinjauan Struktural). Pada penelitian ini, menjelaskan tentang lagu Alkawi ini memperliatkan adanya makna dan pesan kepada pendengarnya. Antara lain pesan akan percintaan, agama , penyesalan, merantau dan pengharapan. Hal itu tidak lepas dariaspek kekinian dalam berinteraksi antar individu dan individu

dengan sang Penciptanya. Aspek sosial dalam bermasyarakat, dalam berkeluarga dan dalam bersikap yang pengarang coba sampaikan. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa dalam lirik lagu pada album Indang Pituah terdapat pesan moral dan lainnya.

Maria (2015) dalam artikelnya nya yang berjudul “Makna Metafora Dalam *Song Of Solomon*”. Dalam jurnal nya peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk metafora dan simili dalam *Song Of Solomon*. Serta menganalisis makna metafora dan simili *Song Of Solomon*.

Saiful Munir (2013) dalam penelitiannya nya yang berjudul “ Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kalam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika”. Dalam skripsi ini peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana penggunaan diksi dan fungsinya dalam kumpulan puisi Nyanyian Dalam Kalam dan bagaimana penggunaan majas dan fungsinya dalam kumpulan puisi karya Sutikno W.S tersebut.

Wati (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Tinjauan Stilistika dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P.M.”. Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa tinjauan stilistika yang mencakup diksi dalam novel Sumpahmu Sumpahku karya Naniek P. M. meliputi jargon dan peribahasa. Struktur kalimat dalam novel Sumpahmu Sumpahku karya Naniek P. M. meliputi gaya bahasa klimaks, paralisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa dalam novel Sumpahmu Sumpahku karya Naniek P. M. meliputi gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, personafikasi, sinekdoke, metonimia, eufimisme, litotes, pleonasmе, tautologi, hiperbola. Pencitraan dalam novel Sumpahmu Sumpahku karya Naniek P. M. meliputi citraan penglihatan, pendengaran, gerakan, penciuman, peraba.

Akhmad (2012) dalam artikel yang berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Karya Itsuwa Mayumi”. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa metafora yang muncul adalah metafora yang diciptakan secara kreatif oleh

pengarangnya untuk menggambarkan maksud pengarangnya. Maksud atau keinginan tersebut menggunakan metafora karena jika diungkapkan dengan makna dasar akan mengurangi cakupan makna dan tidak menimbulkan sensasi karya sastra.

Siti (2010) dalam tesis yang berjudul “Metafora Dalam Lagu Iwan Fals Yang Bertemakan Kritik Sosial”. Dalam tesis nya peneliti mendeskripsikan tentang ranah sumber binatang yang paling dominan digunakan di dalam lirik lagu Iwan fals. Jenis majas yang terdapat di dalam lagu yang paling sering digunakan di dalam lagu yang paling sering digunakan pencipta lagu untuk menyampaikan kritik sosial adalah jenis majas perbandingan langsung atau metafora dan pengumpamaan atau simile.

1.7. Metode dan Teknik Penelitain

Metode yang digunakan dalam peneitian ini adalah metode penelitian stilistika. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1. Teknik pengumpulan data

Objek material penelitian ini adalah lagu-lagu ciptaan Alkawi. Alkawi sudah membuat lebih kurang 108 lagu dari tahun 1998 sampai 2020, dan tahun 2005 Alkawi merilis album pertamanya. Lagu-lagu tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai tema, yaitu tema cinta 20 buah lagu, nasib 18 buah lagu, kesedihan 17 buah lagu, orang tua 15 buah lagu, cerita sehari-hari 15 buah lagu, lingkungan 14 buah lagu, anak 9 buah lagu.. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi objek penelitian, peneliti akan mengambil lagu dari tema cinta sebagai sampel penelitian, karena tema cinta paling mendominasi dari keseluruhan tema. Data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

- Mendengarkan lagu
- Membuat transkrip lirik lagu
- Mengidentifikasi metafora yang terdapat dalam lirik lagu tersebut

1.7.2. Teknik analisis data

Analisi data dilakukan dengan mengaplikasikan teori stilistika. Khususnya yang terkait dengan kecenderungan penggunaan metafora dalam lirik lagu yang ditulis oleh Alkawi.

